













*Humility* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,822 maka reliabilitas alat ukur adalah baik. kemudian pada variabel Empati diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,808 maka reliabilitas alat ukur juga baik. semua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitem sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas  $>0,60$ . Hal ini sesuai dengan pendapat Sevilla (1993) bahwa Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ . Realibilitas yang  $< 0,60$  adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan reliabilitas dengan *cronbach's alpa* 0,8 atau di atasnya adalah baik.

## **B. Hasil Penelitian**

1. Uji asumsi
  - a. Uji normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tidak normal maka dapat disimpulkan bahwa subjek tidak representatif sehingga tidak dapat mewakili populasi. Uji normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *SPSS for*













*Forgiveness*, menunjukkan besarnya korelasi 0,258 dengan nilai signifikansi 0.010. karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 berarti hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara *Humility* dengan *Forgiveness*

Sedangkan Hipotesis 2 adalah hubungan antara Empati dengan *Forgiveness*, menunjukkan besarnya korelasi 0,393 dengan nilai signifikansi 0.000. karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 berarti hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara Empati dengan *Forgiveness*.

Hipotesis 3 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Humility* dan Empati bersama-sama terhadap *Forgiveness*, hal ini dapat dilihat pada tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai  $0,001 < 0.005$  maka hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *Humility* dan empati secara bersama-sama terhadap *Forgiveness*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa terdapat hubungan antara *Humility* dan Empati dengan *Forgiveness* pada mahasiswa santri di pondok pesantren Al-Jihad, Surabaya. Hal tersebut terbukti karena semua hipotesis dapat diterima.

Menurut McCullough, *Forgiveness* merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan (Sari, 2012). McCullough juga

menyatakan bahwa tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan. Salah satunya yaitu *humility*. *Humility* merupakan salah satu dari dimensi Struktur kepribadian HEXACO yang dikemukakan oleh Ashton dan Lee (2007). Kemudian Wardhati dan Faturachman (2006) menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian maaf yang mereka kutip dari pendapat beberapa ahli, yaitu Empati, Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, Tingkat kelukaan, Karakteristik kepribadian, dan Kualitas hubungan.

Hasil penelitian ini selaras dengan pernyataan Elliot (2010) bahwa *humility* adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan diri, ketidaksempurnaan, kesenjangan/keterbatasan diri dan keterbukaan untuk menerima ide-ide baru, informasi, dan saran. Dengan munculnya perasaan tersebut, maka saling memaafkan akan mudah dilakukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hipotesis 1 bahwa terdapat hubungan antara *Humility* dengan *Forgiveness*. Elliot (2010) juga menambahkan bahwa dalam sebuah hubungan interpersonal, *Humility* dan empati merupakan cara yang baik untuk menyelesaikan konflik. *Humility* dan empati mampu menjadikan masalah lebih mudah untuk difahami. Ketika masalah dapat dipahami maka akan mudah mendapatkan pengampunan dan rekonsiliasi.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusprayogi dan Nashori (2016) yang menunjukkan hasil bahwasanya orang dengan *Humility* atau yang memiliki kerendahan hati, akan mudah

memaafkan kesalahan orang lain. penelitian yang sama yaitu tentang hubungan *Humility* dan *Forgiveness* yang dilakukan oleh Mehmet Çardak (2013) juga menunjukkan hasil bahwa *Humility* bisa sangat bermanfaat untuk meningkatkan tingkat *Forgiveness*. Hal tersebut sangat mendukung hipotesis penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara *Humility* dengan *Forgiveness*.

Hurlock (1999) memaparkan bahwa empati pada diri remaja, akan dapat menggerakkan hati dan perilakunya untuk memaafkan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini, di mana hasil analisis dari variabel Empati dan *Forgiveness* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Empati dan *Forgiveness*. Hal tersebut juga selaras dengan apa yang diungkapkan oleh McCullough bahwasanya Empati dianggap mampu untuk menurunkan motivasi balas dendam dan menghindari transgressor dan mendorong munculnya motivasi untuk berbelas kasih terhadap transgressor (McCullough, dkk, 2000).

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Dwi Indra Lestari dan Ivan Muhammad Agung (2016) dan mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi empati mahasiswa maka semakin tinggi pula *Forgiveness*-nya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah empati mahasiswa maka semakin rendah juga *Forgiveness*-nya. Penelitian yang mendukung juga dilakukan oleh Puji Untari (2014) dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan *Forgiveness*. Hal

